

IMPLEMENTASI MODEL INQUIRY LEARNING MELALUI KEGIATAN KELOMPOK EKSPLORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN MOTIVASI BELAJAR IPS

Rinjani Setyo Negoro *¹

Riko Faisal Akbar ²

Nailah Farasifa ³

Ahmad Zaim Fasuha ⁴

Dany Miftah M. Nur ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: rinjani@ms.iainkudus.ac.id¹, rikofaisala@ms.iainkudus.ac.id², nailahfrsf@gmail.com³, zfashuha@gmail.com⁴, dany@uinsuku.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Inquiry Learning* melalui kegiatan kelompok eksploratif serta menafsirkan kontribusinya terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya partisipasi siswa akibat dominasi metode konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mijen, Kabupaten Demak, dengan subjek guru IPS dan 32 siswa kelas VII C. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry Learning* berbasis kelompok eksploratif meningkatkan partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan motivasi intrinsik siswa melalui pembelajaran yang otonom, kolaboratif, dan kontekstual. Keberhasilan dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator serta dukungan sumber belajar yang relevan, sedangkan kendala utama meliputi keterbatasan waktu dan dinamika kelompok yang belum seimbang. Penelitian ini menegaskan bahwa *Inquiry Learning* tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan afektif siswa dalam pembelajaran IPS abad ke-21.

Kata kunci: *Inquiry Learning*, kegiatan kelompok eksploratif, keterlibatan belajar, motivasi belajar, pembelajaran IPS.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Inquiry Learning* model through exploratory group activities and to interpret its contribution to students' engagement and learning motivation in Social Studies education. The research was motivated by the low level of student participation caused by the dominance of conventional and teacher-centered instruction. Employing a qualitative descriptive approach, the study was conducted at SMP Negeri 1 Mijen, Demak Regency, involving a Social Studies teacher and 32 students of grade VII C. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that *Inquiry Learning* integrated with exploratory group activities enhances students' active participation, curiosity, and intrinsic motivation by promoting autonomy, collaboration, and contextual learning. The success of implementation depends largely on the teacher's role as facilitator and the availability of contextual learning resources, while challenges include limited class time and uneven group dynamics. Overall, *Inquiry Learning* strengthens not only cognitive outcomes but also students' social and affective skills, making it a relevant pedagogical model for 21st-century Social Studies learning.

Keywords: *Inquiry Learning*, exploratory group activities, learning engagement, learning motivation, Social Studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21, menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari yang awalnya berpusat kepada guru (*Teacher Centered Learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Transformasi ini sendiri sangat relevan dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena tujuan dari IPS sendiri tidak hanya sebatas penyampaian materi ataupun pengetahuan faktual, tetapi juga mencakup pengembangan

kemampuan berpikir kritis, ketrampilan kolaboratif serta pembentukan karakter sosial yang reflektif dan konstruktif (Syehma & Noviana, 2024). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah akibat metode pengajaran yang cenderung konvensional, terdominasi oleh ceramah, serta minim pengalaman eksploratif. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Rahmawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa kejenuhan siswa dalam pembelajaran sosial kerap kali muncul karena kurangnya kesempatan untuk menyelidiki, mengamati serta mengeksplorasi fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan sering kali membuat siswa kehilangan ketertarikan terhadap konsep konsep sosial yang seharusnya dapat dikaitkan langsung pada kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan memiliki kesan yang bermakna. Data survei nasional juga menunjukkan penurunan minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Sosial, dimana sebagian besar siswa menilai bahwa pembelajaran IPS cenderung monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek, 2023). Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP N 1 Mijen, Demak mengindikasikan rendahnya partisipasi kelas VII C, hal tersebut terlihat dari kecenderungan pasif selama proses pembelajaran, minimnya interaksi kelompok, serta ketergantungan yang tinggi terhadap guru.

Sehingga fenomena ini menegaskan perlunya intervensi pedagogis melalui model pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi aktif. Dimana salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *Inquiry Learning*, yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran IPS. Model ini juga memungkinkan siswa berperan sebagai peneliti kecil yang aktif menggali pengetahuan dan wawasan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, serta memecahkan persoalan sosial yang nyata (Attard et al., 2021). Sehingga atas tersebut, pengambilan judul "Implementasi Model Inquiry Learning Melalui Kegiatan Kelompok Eksploratif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Motivasi Belajar" IPS pada Siswa VII C SMP N 1 Mijen, Demak dirancang untuk menjawab kebutuhan empiris dan teoritis tersebut. Secara empiris, hasil survei yang dilakukan di SMP N 1 Mijen, Demak memperlihatkan bahwa hanya 37% siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran IPS berlangsung, sedangkan 63% lainnya cenderung pasif dan hanya sekedar mengikuti instruksi guru. Sehingga kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS yang menekankan partisipasi aktif dengan realitas pembelajaran di kelas (Gillies, 2023).

Dari sisi teoritis, model *Inquiry Learning* memiliki landasan kuat dalam prinsip *Constructivism*, yaitu gagasan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial. Dalam konteks ini, pendekatan kelompok eksploratif menjadi langkah yang efektif karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam menelusuri informasi, menganalisis fenomena sosial, serta dapat menyusun kesimpulan bersama. Penelitian oleh (Smallhorn et al., 2015) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Inquiry* melalui aktivitas kelompok mampu meningkatkan *Critical Engagement* dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok kolaboratif juga bertujuan untuk melatih ketrampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan dua komponen penting dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Namun, meski IPS merupakan mata pelajaran yang paling dekat dengan konteks sosial budaya siswa, tingkat keterlibatan mereka justru rendah. Survei OECD (2023) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) bahkan menemukan bahwa hanya 32% siswa Indonesia merasa termotivasi mempelajari materi sosial karena menganggapnya kurang menantang dan tidak aplikatif dibandingkan pelajaran sains. Fakta ini menjadi indikator bahwa sistem pembelajaran IPS di sekolah menengah perlu direkonstruksi agar lebih partisipatif dan relevan dengan pengalaman nyata siswa (OECD, 2023).

Meskipun banyak penelitian menegaskan efektivitas Inquiry Learning, terdapat beberapa celah penelitian yang masih belum banyak dijawab. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, sementara aspek keterlibatan belajar (learning engagement) baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif masih kurang dikaji secara mendalam dalam konteks IPS. Kedua, kajian mengenai kombinasi Inquiry Learning dengan kegiatan kelompok eksploratif pada materi Keberagaman Lingkungan Sekitar di kelas VII masih terbatas, padahal materi ini sangat potensial untuk dijadikan wahana eksplorasi langsung oleh siswa. Ketiga, penelitian yang ada masih kurang mengaitkan praktik Inquiry Learning dengan konteks lokal sekolah di daerah seperti Mijen, Demak, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial budaya setempat. Celah inilah yang menjadi urgensi utama penelitian ini dalam mengkaji bagaimana Inquiry Learning berbasis eksplorasi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar IPS secara komprehensif dan kontekstual.

Secara konseptual, *Inquiry Learning* berakar pada pemikiran John Dewey yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih memiliki kesan yang bermakna ketika siswa dapat terlibat lebih aktif dalam pemecahan lebih kontekstual. Dalam pembelajaran IPS, hal tersebut dapat diwujudkan melalui analisis terhadap berbagai fenomena sosial seperti halnya keberagaman lingkungan, nilai gotong royong, serta permasalahan terkait sosial ekonomi yang berada pada lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pendekatan kelompok eksploratif juga dapat memperkuat prinsip *learning by doing* dan kolaborasi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gillies, 2023). Beliau menyatakan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran *Inquiry* juga bertujuan dalam meningkatkan *Behavioral Engagement* serta memperkaya pengalaman belajar sosial pada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, (Sintiya et al., 2025) juga menegaskan bahwa integrasi antara pengetahuan empiris dan refleksi sosial, yang merupakan inti dari pembelajaran ilmu sosial. Sehingga melalui model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran tanpa mendominasi, sehingga siswa juga mempunyai ruang otonomi yang lebih luas dalam membangun pengetahuan serta pemahaman sosial mereka.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini juga relevan dengan teori *Social Constructivism* yang dikemukakan oleh Vygotsky yang mana ia menekankan bahwasannya perkembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa dapat terbentuk salah satunya melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam konteks budaya yang ada. Sehingga, pembelajaran *Inquiry* yang bersifat kooperatif memiliki tujuan yang tidak hanya membantu siswa dalam memenuhi pemahaman konsep konsep sosial secara intens, melainkan juga mengasah *Critical Thinking*, memiliki keefektifan dalam berkomunikasi, serta dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sosial (Lenkauskaitė et al., 2020). Selain itu, materi “Keberagaman lingkungan Sekitar” dalam IPS kelas VII memiliki relevansi tinggi dengan model pembelajaran *Inquiry* karena memungkinkan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap realitas sosial yang nyata, seperti halnya ekonomi, sosial, budaya, dan geografis terhadap lingkungan hidupnya. Melalui kegiatan eksploratif kelompok, siswa dapat melakukan pengalaman langsung, wawancara sederhana, maupun studi mini mengenai keberagaman di sekitar sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung pengembangan empati sosial, toleransi dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Penerapan model *Inquiry Learning* berbasis kegiatan eksploratif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama pada kelas VII C SMP N 1 Mijen. Pembelajaran IPS yang sejatinya dirancang agar siswa mampu mengaitkan konsep konsep sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari secara reflektif dan kontekstual. Namun dalam praktiknya, proses belajar di kelas masih berpusat pada guru dengan pendekatan konvensional yang memberi penekanan pada hafalan. Sehingga kondisi tersebut membuat siswa menjadi minim terlibat secara aktif serta kehilangan motivasi dalam memahami materi yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan mereka (Antonio & Prudente, 2024). Melalui penerapan model *inquiry learning*, siswa diarahkan untuk menjadi penemu dalam proses belajarnya sendiri. Mereka diajak berpikir kritis, mengamati fenomena sosial yang nyata, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga

kegiatan eksploratif kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk belajar secara langsung, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi terhadap hasil temuan mereka.

Dengan demikian, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter sosial siswa dan juga melalui kerja kelompok, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan kepedulian terhadap keberagaman lingkungan sekitar. Sehingga arah penelitian ini difokuskan dalam menjawab tiga permasalahan utama. Yakni, bagaimana keefektivitasan penerapan model *Inquiry Learning* melalui kegiatan kelompok eksploratif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar IPS pada siswa VII C SMP N 1 Mijen, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran IPS di kelas VII C SMP N 1 Mijen, serta bagaimana capaian hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning* melalui kegiatan kelompok eksploratif dalam pembelajaran IPS. Ketiga rumusan masalah tersebut akan menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini, yang bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai potensi, tantangan, dan dampak nyata penerapan model inquiry learning terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa IPS di tingkat sekolah menengah pertama (Amaliyah et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru IPS dan beberapa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk menggali informasi mengenai pengalaman belajar, cara guru menerapkan sintaks model *Inquiry Learning*, serta perubahan motivasi siswa selama kegiatan berlangsung (Pijay et al., 2025). Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk interaksi antar siswa, aktivitas dalam kelompok eksploratif, serta respon terhadap arahan guru selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui catatan guru, hasil kerja siswa, serta foto kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memfokuskan informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menampilkan pola-pola keterlibatan siswa dan praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dengan menafsirkan makna di balik temuan empiris, terutama terkait hubungan antara penerapan model *Inquiry Learning* dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Susanto & Jailani, 2023). Validasi juga dilakukan melalui member checking dengan guru dan siswa guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data (Haki & Prahastiwi, 2024). Selama proses penelitian, peneliti menjaga refleksivitas dengan menyadari posisi, asumsi, serta kemungkinan bias yang dapat memengaruhi interpretasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang autentik dan mendalam mengenai implementasi model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya terhadap pembentukan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keefektivitasan Penerapan Model *Inquiry Learning* Melalui Kegiatan Kelompok Eksploratif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Motivasi Belajar Ips Pada Siswa VII C SMPN 1 Mijen

Keterlibatan (engagement) dan motivasi adalah dua konstruk yang saling terkait dan merupakan prediktor kuat bagi hasil belajar jangka panjang. Dalam konteks IPS, yang mana hal tersebut merupakan sebuah mata pelajaran yang sering dianggap abstrak dan kurang kontekstual. Sehingga, dengan meningkatkan keterlibatan siswa dapat menjadi sebuah prasyarat

agar pembelajaran tidak hanya sekadar proses menerima fakta tetapi juga menjadi proses pemaknaan sosial yang relevan. *Inquiry Learning* (IBL), dalam hal ini ketika model tersebut dikombinasikan dengan kegiatan kelompok eksploratif, serta mampu menawarkan pendekatan di mana siswa menjadi aktif menemukan, menilai, dan merekonstruksi pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan tugas berbasis masalah, maka dari itu pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke 21.

Meta analisis dan tinjauan sistematik terkini menunjukkan bahwa IBL memiliki efek positif, diantaranya seperti variabel pada hasil belajar, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis. Beberapa studi menunjukkan peningkatan keterlibatan ketika IBL dilakukan dalam format kelompok kooperatif yang terstruktur (seperti *Group Investigation*, *Jigsaw*, atau *Guided Inquiry*) karena struktur kelompok membantu distribusi peran, tanggung jawab, dan dukungan kognitif. Namun, efeknya dipengaruhi oleh kualitas implementasi: fasilitasi guru, ketersediaan sumber belajar, ukuran dan komposisi kelompok, serta durasi intervensi. Dengan kata lain, IBL efektif tetapi bukan “solusi sekali jalan”, tetapi keberhasilannya juga menuntut desain instruksional yang teliti. (Sam, 2024). Secara teoretis, IBL memfasilitasi keterlibatan siswa melalui beberapa mekanisme kunci, diantaranya

1. Autonomy, siswa diberi ruang memilih masalah atau jalur investigasi,
2. Competence, tugas yang menantang namun terstruktur memberi kesempatan menunjukkan pencapaian,
3. Relatedness, kerja kelompok eksploratif memperkuat koneksi sosial dan dukungan antar-siswa.

Sehingga, kerangka *Self Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar ini dipenuhi oleh desain pembelajaran, motivasi intrinsik dan partisipasi aktif maka potensi siswa cenderung meningkat. Dengan kata lain, IBL tidak bekerja semata mata karena “lebih menarik”, melainkan karena memenuhi kebutuhan dasar yang dapat memotivasi perilaku belajar siswa yang berkelanjutan (Ryan et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Heterogenitas dalam desain studi seperti perbedaan antara pendekatan inkuiri terbimbing dan terbuka, serta variasi durasi intervensi dan metode pengukuran keterlibatan atau motivasi, membuat sintesis hasil penelitian menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan studi longitudinal khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk memahami dampak jangka panjang IBL terhadap pemahaman konseptual dan pembentukan sikap kewargaan siswa. Selain itu, penelitian kualitatif yang mendalam sangat penting untuk menggali pengalaman siswa yang berasal dari kelompok marginal atau yang cenderung kurang vokal dalam diskusi kelompok, sehingga suara mereka tetap terwakili secara adil dan inklusif.

Secara umum, literatur berbasis bukti menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri, terutama melalui kegiatan kelompok eksploratif, memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa kelas menengah pertama, asalkan didukung oleh desain instruksional yang matang, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta adaptasi terhadap konteks lokal sekolah. Untuk guru IPS di kelas VII C SMP N 1 Mijen, langkah praktis yang dapat diambil adalah memulai penerapan IBL secara bertahap dari inkuiri terbimbing, berkolaborasi dalam kelompok, hingga inkuiri terbuka serta menetapkan peran yang jelas dalam kelompok dan menilai baik proses maupun hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS dapat bertransformasi dari sekadar hafalan menjadi ruang pendidikan sosial yang dinamis, relevan, dan mampu membentuk siswa menjadi warga negara yang berpikir kritis dan reflektif.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Model *Inquiry Learning* Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VII C SMP N 1 Mijen

Implementasi *Inquiry Learning* dalam pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh penerapan tahapan-tahapan pedagogis, tetapi juga oleh keseluruhan ekosistem pendidikan yang melingkupinya. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kapasitas profesional guru, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sumber belajar, serta karakteristik siswa itu sendiri.

Guru dengan pemahaman mendalam tentang filosofi *inquiry*, keterampilan memfasilitasi kelompok eksploratif, dan kemampuan manajemen kelas yang adaptif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis penemuan (Chen & Chen, 2025). Dukungan kelembagaan, seperti kebijakan sekolah yang memberi ruang inovasi, kolaborasi antarguru, serta penilaian yang menghargai proses belajar, turut memperkuat implementasi model ini. Selain itu, sumber belajar yang kontekstual dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang tepat guna memperluas ruang eksplorasi siswa, memungkinkan mereka membangun pemahaman sosial secara kritis dan kolaboratif. Di sisi lain, karakteristik siswa, terutama motivasi, kemampuan komunikasi, dan kesiapan bekerja sama juga menentukan sejauh mana kegiatan eksploratif dapat berjalan efektif tanpa dominasi individu tertentu (Mckay & Sridharan, 2024).

Namun, keberhasilan implementasi Inquiry Learning juga menghadapi sejumlah hambatan yang tidak dapat diabaikan. Faktor struktural seperti keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum sering menjadi penghalang utama, memaksa guru menyeimbangkan idealisme pedagogis dengan realitas administratif. Keterbatasan sarana dan akses teknologi yang tidak merata turut memperlebar kesenjangan pelaksanaan inquiry di sekolah, terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Bogador et al., 2024). Hambatan lain muncul dari dinamika kelompok, seperti distribusi tugas yang tidak merata, dominasi individu tertentu, serta perbedaan kemampuan siswa yang menciptakan ketidakseimbangan partisipasi. Di tingkat psikologis, resistensi siswa terhadap metode baru juga menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian masih terbiasa dengan pola belajar tradisional yang berpusat pada guru. Situasi ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator adaptif yang mampu menata strategi kolaborasi, memberi scaffolding sesuai kebutuhan, dan mengarahkan inquiry agar tetap produktif dan berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar (Fan & Ye, 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, keberhasilan implementasi Inquiry Learning menuntut pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, penyediaan waktu fleksibel dalam kurikulum, ketersediaan sumber belajar kontekstual, serta desain rubrik penilaian yang menilai proses kolaboratif menjadi langkah strategis untuk memperkuat faktor pendukung dan meminimalkan hambatan yang ada. Ketika dukungan kebijakan sekolah, kesiapan sumber daya, dan kematangan pedagogis guru berpadu dengan partisipasi aktif siswa, model inquiry dapat berfungsi optimal sebagai paradigma pembelajaran IPS yang kritis, kontekstual, dan partisipatif. Sehingga keberhasilan penerapan *Inquiry Learning* terletak pada sinergi antara kesiapan guru, dukungan institusional, serta desain pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penemu aktif pengetahuan sosial dalam konteks nyata.

Penerapan model Inquiry Learning yang dikombinasikan dengan kegiatan kelompok eksploratif tidak hanya diarahkan untuk menaikkan skor tes atau nilai kognitif semata, tetapi lebih jauh menuntut pengukuran capaian belajar yang holistik mencakup dimensi kognitif (pemahaman konsep dan kemampuan analisis), afektif (motivasi, minat, sikap terhadap pembelajaran), dan keterampilan sosial-psikomotor (kerja sama, komunikasi, pengambilan keputusan). Hasil yang diobservasi dalam konteks pembelajaran IPS di kelas menengah pertama umumnya menunjukkan pola transformasi pada ketiga dimensi ini, seperti peningkatan pemahaman konseptual yang disertai dengan perubahan sikap yang lebih proaktif, serta penguatan kemampuan kolaboratif yang terlihat dari proses kerja kelompok dan produk pembelajaran bersama. Temuan besar-besaran dari kajian sistematis dan meta-analisis menyimpulkan bahwa IBL/*Inquiry Learning* cenderung memberi efek positif pada pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa, meskipun besaran efek bervariasi tergantung pada desain intervensi, tingkat bimbingan (*guided vs open inquiry*), dan kualitas fasilitasi guru (Huang et al., 2024).

C. Capaian Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model *Inquiry Learning* Melalui Kegiatan Kelompok Eksploratif Dalam Pembelajaran IPS

Secara kognitif, capaian belajar yang paling mudah diidentifikasi ialah pergeseran dari hafalan fakta ke kemampuan analitis dan aplikatif. Dalam lingkungan kelompok eksploratif, siswa

dilatih merumuskan masalah, merancang langkah pengumpulan data sederhana, mengevaluasi bukti, dan merumuskan kesimpulan yang rasional serta proses yang menguatkan deep learning. Data kuasi eksperimental pada pembelajaran IPS di sekolah menengah di Indonesia menunjukkan peningkatan skor post-test yang signifikan setelah penerapan Inquiry Learning yang didukung modul dan aktivitas kelompok yang terstruktur; bukan hanya peningkatan rata-rata nilai, tetapi juga distribusi hasil yang menunjukkan lebih banyak siswa bergerak dari kategori “kurang” ke “cukup/baik”. Hasil ini selaras dengan kajian meta yang menilai efektivitas IBL pada pemahaman konsep di berbagai disiplin. Oleh karena itu, interpretasi yang wajar adalah bahwa Inquiry Learning, bila dirancang dengan bimbingan yang memadai dan tugas kelompok yang jelas, efektif memperkuat kemampuan berpikir analitis siswa (Darmansyah et al., 2024).

Pada dimensi afektif dan motivasi, kelompok eksploratif berfungsi sebagai pemicu kebutuhan psikologis dasar menurut *Self-Determination Theory* yakni otonomi (siswa diberi ruang mengajukan pertanyaan/menentukan langkah), kompetensi (mereka merasakan peningkatan kemampuan saat menyelesaikan tugas), dan keterhubungan sosial (kerja sama dalam kelompok). Secara praktis, guru melaporkan peningkatan partisipasi lisan, lebih banyak inisiatif dari siswa dalam mengajukan pertanyaan riset kecil, dan penurunan perilaku apatis selama pembelajaran IPS. Survei motivasi pra dan paska intervensi yang menggunakan instrumen valid menunjukkan kenaikan aspek motivasi intrinsik (rasa ingin tahu dan kepuasan belajar) lebih besar dibandingkan aspek motivasi ekstrinsik, indikator bahwa proses inquiry memberi makna pribadi pada belajar. Kajian literatur juga menegaskan peran IBL dalam menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif ketika interaksi kelompok dan tantangan tugas dirancang seimbang (Tomine et al., 2023).

Dari perspektif keterampilan sosial-psikomotor, capaian belajar meliputi peningkatan kemampuan komunikasi akademik (mengemukakan argumen, menyajikan temuan), kolaborasi (membagi tugas, menyelesaikan konflik), dan literasi proses (mencatat, mensintesis, membuat laporan sederhana). Penilaian kinerja berbasis rubrik yang menilai aspek proses dan produk menunjukkan bahwa kelompok yang rutin bekerja dengan model inquiry memperlihatkan peningkatan yang jelas dalam indikator kerja sama dan kualitas produk akhir (misalnya peta konsep, laporan eksplorasi, atau presentasi kelompok). Perubahan ini sering kali lebih tahan lama dan bermakna dibandingkan sekadar perubahan nilai tes; siswa melaporkan bahwa keterlibatan sosial dalam kelompok membantu mereka memahami materi dari berbagai sudut pandang, sehingga kapasitas pemecahan masalah menjadi lebih adaptif. Temuan ini didukung oleh studi tentang pembelajaran kolaboratif yang menunjukkan hubungan positif antara struktur kelompok yang baik dan tingkat keterlibatan siswa (Li, 2025).

Meskipun terdapat kenaikan capaian, penting untuk mendiskusikan nuansa yang memengaruhi kualitas capaian tersebut. Pertama, peran guru sebagai fasilitator kritikal: bimbingan yang terlalu longgar dapat membuat kegiatan menjadi kegiatan “bebas” tanpa arah konseptual, sementara bimbingan yang terlalu ketat dapat menghilangkan elemen penemuan. Penelitian menunjukkan bahwa guided inquiry (inquiry berpemandu) sering kali menghasilkan dampak yang lebih konsisten pada hasil belajar dibanding open inquiry, terutama di tingkat SMP yang membutuhkan scaffolding untuk keterampilan berpikir ilmiah. Kedua, variasi kemampuan individual dan dinamika kelompok mempengaruhi pemerataan capaian: tanpa strategi heterogenisasi tugas dan peran yang jelas, kelompok berisiko membuat sebagian siswa pasif (social loafing) atau mendominasi oleh siswa tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaan yang efektif memerlukan desain aktivitas yang memasukkan pembagian peran, penilaian individual plus kelompok, serta refleksi terstruktur (Poerwanti et al., 2022).

Evaluasi capaian belajar idealnya menggabungkan instrumen kuantitatif dan kualitatif: pretest-posttest untuk mengukur perubahan kognitif, skala motivasi dan observasi partisipasi untuk dimensi afektif, serta rubrik performa dan portofolio untuk keterampilan sosial-psikomotor. Hasil yang bermakna akan menunjukkan konvergensi bukti, misalnya kenaikan skor konseptual pada post-test, laporan reflektif siswa yang menjelaskan proses berpikir baru mereka, serta produk kelompok yang menyajikan bukti penggunaan data dan argumen yang logis. Meta

analisis dan ulasan sistematis menggarisbawahi bahwa studi yang menggunakan multi-metode pengukuran cenderung menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat mengenai efektivitas IBL.

Akhirnya, implikasi praktis dari capaian belajar ini bersifat dua arah yakni pada level kelas, guru perlu menginternalisasi teknik scaffolding, pengelolaan kelompok, dan penilaian autentik agar manfaat IBL betul-betul terealisasi; pada level kebijakan sekolah, dukungan waktu (alokasi jam yang memadai), sumber belajar kontekstual, dan pengembangan profesional untuk guru (pelatihan inquiry pedagogy) menjadi prasyarat agar capaian yang dilaporkan dapat diskalakan dan berkelanjutan. Literatur terkini juga menekankan perlunya integrasi IBL dengan teknologi pembelajaran dan sumber lokal untuk memperkaya pengalaman eksploratif sehingga capaian kognitif sekaligus afektif dapat meningkat secara simultan. Secara keseluruhan, bukti empiris modern mendukung klaim bahwa penerapan Inquiry Learning melalui kegiatan kelompok eksploratif mampu meningkatkan capaian belajar IPS secara multi-dimensi, tetapi keberhasilan nyata sangat bergantung pada kualitas desain, implementasi, dan konteks pendukungnya (Nardito et al., 2025).

KESIMPULAN

Penerapan model Inquiry Learning melalui kegiatan kelompok eksploratif terbukti mampu membangun pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna. Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar karena pembelajaran yang berbasis penyelidikan memberi ruang bagi otonomi, kolaborasi, dan relevansi dengan kehidupan nyata. Guru berperan sentral sebagai fasilitator yang mengarahkan proses inkuiri dan menjaga keseimbangan dinamika kelompok agar kegiatan eksploratif berjalan efektif. Temuan ini memperkuat prinsip Social Constructivism bahwa pengetahuan sosial dikonstruksi melalui interaksi dan pengalaman langsung. Kendati demikian, pelaksanaan model ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan antaranggota kelompok, dan resistensi terhadap metode baru, sehingga dibutuhkan strategi adaptif dan desain pembelajaran yang fleksibel. Penelitian ini berimplikasi praktis pada perlunya guru mengintegrasikan model Inquiry Learning secara bertahap dengan dukungan sumber belajar kontekstual, serta memberi kontribusi teoretis terhadap penguatan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS di era abad ke-21 yang menuntut kolaborasi, kemandirian, dan kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, L. N., Azka, B. A., Alfaris, M. R., & Nur, D. M. M. (2025). *Implementasi Media Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP 4 Bae Kudus*. 02(01), 1-10.
- Antonio, R. P., & Prudente M S. (2024). Effects of Inquiry-Based Approaches on Students' Higher-Order Thinking Skills in Science : A Meta-Analysis To cite this article : higher-order thinking skills in science : A meta-analysis . *International Journal of Education Effects of Inquiry-Based App. International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST)*, 12(1), 251-281.
- Attard, C., Berger, N., & Mackenzie, E. (2021). The Positive Influence of Inquiry-Based Learning Teacher Professional Learning and Industry Partnerships on Student Engagement With STEM. *Frontiers in Education*, 6(August), 1-14. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.693221>
- Bogador, C. J., Camarao, M. K. G., Matunding, C. G., Jean, K., & Sombria, F. (2024). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY: APPLIED Challenges and Benefits of Inquiry-Based Learning in Physics*. 5(7). <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.07.26>
- Chen, F., & Chen, G. (2025). Technology - Enhanced Collaborative Inquiry in K - 12 Classrooms : A Systematic Review of Empirical Studies. In *Science & Education* (Vol. 34, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11191-024-00538-8>
- Darmansyah, Zelhendri, Pratiwi, R., & Hidayatulah, S. (2024). *PENGARUH PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING BERBANTUAN MODUL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini masih rendah (belum memuaskan). Tinggi siswa (internal*

- factor*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*external*. 5(6), 6930–6943.
- Fan, J., & Ye, J. (2022). *The Effectiveness of Inquiry and Practice During Project Design Courses at a Technology University*. 13(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.859164>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gillies, R. M. (2023). Using Cooperative Learning to Enhance Students' Learning and Engagement during Inquiry-Based Science. *Education Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/educsci13121242>
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Huang, H., Mills, D. J., Anthony, J., & Tiangco, N. Z. (2024). *Inquiry-Based Learning and Technology-Enhanced Formative Assessment in Flipped EFL Writing Instruction : Student Performance and Perceptions*. June, 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241236663>
- Jr, N. L. M., Funa, A. A., Dio, R. V., & Learning, R. V. E. I. (2025). *Effectiveness of Inquiry-based Learning (IbL) on Improving Students ' Conceptual Understanding in Science and Mathematics : A Meta-Analysis To cite this article : Effectiveness of Inquiry-based Learning (IbL) o n Improving Students ' Conceptual Understanding in Science and Mathematics : A Meta-Analysis*.
- Lenkauskaitė, J., Colomer, J., & Bubnys, R. (2020). Students' social construction of knowledge through cooperative learning. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su12229606>
- Li, H. (2025). *Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs : mediating effect of peer support and moderating role of group size*. April, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1525192>
- Mckay, J., & Sridharan, B. (2024). *Studies in Higher Education Student perceptions of collaborative group work (CGW) in higher education*. 5079. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2227677>
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*.
- Pijay, P., Yusup, P. M., & Farhurohman, O. (2025). Efektivitas Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di MI/SD. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 13–30.
- Poerwanti, J. I. S., Marmoah, S., & Syawaludin, A. (2022). *The Effectiveness of Guided Inquiry Model and Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills of Elementary School Students*. 55, 666–678.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, R., Surahman, S., Rizal, R., Pahriadi, P., & Lapasere, S. (2025). Improving Student Learning Outcomes in Natural and Sosial Science subjects Through Inquiry Learning Models in Grade V of Elementary School. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 565–575. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1459>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Sydney, N., & Womans, E. (2022). *Self-Determination Theory*. 1–7.
- Sam, R. (2024). *Systematic review of inquiry-based learning : assessing impact and best practices in education [version 1 ; peer review : awaiting peer review]*. 1–12.
- Sintiya, S. A. R., Arha, S. G. M., Rani, Br, P. S. T., Susi, P., & Desyen, M. (2025). *EKSPLORASI PRAKTIK GURU IPS DALAM MENGELOLA DAN Ade Rahma Sintiya Siregar1 Sekina Teodora br Pelawi , Susi Pasaribu , Twenty Desyen Manurung*. 10(1), 14–24.
- Smallhorn, M., Young, J., Hunter, N., & Burke da Silva, K. (2015). Inquiry-based learning to improve student engagement in a large first year topic. *Student Success*, 6(2), 65–71. <https://doi.org/10.5204/ssj.v6i2.292>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syehma, B. R., & Noviana, D. (2024). Education and Human Development Journal. *Education and Human Development Journal*, 01(April), 27–29.
- Tomine, T., Strat, S., Henriksen, E. K., Jegstad, K. M., Tomine, T., Strat, S., Henriksen, E. K., & Jegstad,

K. M. (2023). Inquiry-based science education in science teacher education : a systematic review. *Studies in Science Education*, 00(00), 1-59.
<https://doi.org/10.1080/03057267.2023.2207148>